

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak adalah gastroenteritis. (Subagya et al., 2020). Gastroenteritis biasa disebut diare yang diakibatkan infeksi yang masih merupakan masalah kesehatan masyarakat, perlu dicari penyebab dan solusi untuk penyembuhannya. Balita merupakan kelompok umur yang rawan penyakit ini. Penyakit gastroenteritis merupakan salah satu penyakit tropis yang menjadi penyumbang utama ketiga pada angka kesakitan dan kematian balita di dunia (Suhesti et al., 2023). Diare pada balita dapat menyebabkan masalah kulit, yaitu ruam popok. Ruam popok disebabkan oleh terpaparnya popok dengan urin dan feses pada kulit dalam waktu lama. Ruam popok merupakan gangguan integritas kulit yang muncul akibat radang pada daerah yang lembab akibat tertutup oleh popok (Prihandaya & Rusmariana, 2024).

Di seluruh dunia, diperkirakan 3-5 miliar kasus gastroenteritis dan hampir dua juta kematian terjadi setiap tahun pada anak di bawah 5 tahun. Gastroenteritis merupakan penyebab kematian terbesar kedua (setelah penyakit pernapasan akut) yang menyebabkan 700.000 kematian setiap tahunnya sedangkan angka ruam popok sangat bervariasi, mulai dari 16% hingga 65%, dan mengingat durasi ruam popok yang singkat (biasanya 2-4 hari), sebagian besar kasus tidak ditangani oleh profesional medis (Prihandaya & Rusmariana, 2024). Sekitar 12 juta anak di negara berkembang meninggal sebelum usia 5 tahun dan 70% kematian disebabkan oleh lima masalah kesehatan termasuk

diare (Suhesti et al., 2023). Berdasarkan data Profil kesehatan Indonesia (2020) menunjukkan angka kejadian *diaper rash* atau ruam popok di Indonesia mencapai 7-35%, yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah 3 tahun, dengan prevalensi angka terbanyak pada bayi usia 9-12 bulan. Sedangkan dalam data rekam medis di Ruang Delima RSUD dr. Hardjono Ponorogo ditemukan banyaknya kasus gastroenteritis pada balita sebanyak 467 kasus selama rentang waktu Januari-Oktober 2025 dengan sebanyak 7 dari 10 kejadian mengalami ruam popok (gangguan integritas kulit).

Gastroenteritis masih menjadi salah satu tantangan kesehatan global, terutama pada kelompok anak-anak. Penyakit ini ditandai dengan inflamasi pada saluran cerna yang melibatkan lambung dan usus sehingga menimbulkan gejala utama berupa diare cair berulang, muntah, demam, nyeri perut, hingga tanda-tanda dehidrasi (Anjani et al., 2025). Faktor risiko yang meningkatkan kejadian gastroenteritis pada anak meliputi pemberian ASI yang tidak eksklusif, rendahnya kualitas sanitasi lingkungan, penggunaan air minum yang tidak layak, penyajian makanan yang kurang higienis, serta status gizi yang kurang baik (Guo et al., 2023). Manifestasi klinis yang sering muncul antara lain diare cair berulang, muntah, demam, anoreksia, nyeri perut, serta tanda-tanda dehidrasi seperti mata cekung, turgor kulit menurun, bibir kering, dan pada kasus yang lebih berat dapat terjadi perubahan kesadaran.

Diare pada anak mengharuskan penggunaan popok atau *diaper* agar memudahkan untuk dibersihkan. Tetapi dalam penggunaan popok menimbulkan dampak seperti ruam karena area yang tertutup popok mengalami lembab dan paparan yang berkepanjangan terhadap urine dan tinja

di dalam popok (Sofyan et al., 2024). Ruam popok ditandai dengan munculnya kemerahan pada area kulit yang tertutup popok karena adanya gesekan popok dengan kulit bayi serta lembab dari urine dan feses akibat penggunaan popok terlalu lama (Widyandini et al., 2024).

Masalah keperawatan risiko kerusakan integritas kulit dapat terjadi pada balita dengan diare karena pada kondisi diare, urea ammonia meningkat yang akan merusak lapisan asam kulit (Anbartsani et al., 2022). Adanya urine dan feses mengakibatkan Ph kulit menjadi alkali atau basa sehingga mengaktifkan kerja enzim proteolitik dan lipolitik seperti protease dan lipase yang mengakibatkan iritasi serta kerusakan jaringan (Nugroho & Rusmariana, 2024). Frekuensi defekasi yang meningkat menyebabkan anus dan sekitarnya menjadi lecet, karena tinja mengandung asam laktat yang berasal dari laktosa yang tidak dapat diabsorpsi oleh usus selama diare. Frekuensi defekasi yang meningkat juga menyebabkan komplikasi yaitu kerusakan integritas pada kulit. Apabila keadaan ini dibiarkan lebih dari 3 hari, maka bagian akan terkena ruam (Atikasari et al., 2021). Gejala diaper dermatitis meliputi kemerahan, gatal dan luka lecet yang terjadi di area genital, selangkangan dan gluteal. Perlunya suatu intervensi untuk mengatasi ketidaknyamanan akibat diaper dermatitis salah satunya dengan melakukan pemberian terapi topikal alternatif *Aloe Vera* (Hekmatpou et al., 2019).

Salah satu upaya yang dapat diberikan untuk mengatasi ruam popok yaitu dengan pemberian terapi topikal *Aloe Vera*, dengan dioleskan pada bagian kulit yang terjadi gangguan integritas secara merata (Afriyudha et al., 2024). Lidah buaya (*Aloe Vera Linn.*) merupakan salah satu bahan alam yang dapat

berfungsi sebagai pelembab kulit, penyembuh luka, antioksidan, anti inflamasi, *anti aging*, dan antiseptik. Daging (gel) lidah buaya mengandung air, polisakarida (*glucomannan* dan *acemannan*), karboksipeptidase, magnesium, zink, kalsium, glukosa, kolesterol, asam salisilat, gamma linolenic acid (GLA), vitamin A, C, E, lignin, saponin, sterol dan asam amino. Kandungan Mukopolisakarida pada lidah buaya dapat membantu dalam mengikat kelembaban kulit, merangsang fibroblas yang memproduksi kolagen dan elastin sehingga membuat kulit lebih elastis. Ekstrak lidah buaya 3% dapat menurunkan kadar *transepidermal water loss* (TEWL) dan meningkatkan kandungan air dalam stratum korneum. Lidah buaya menghasilkan 6 agent antiseptik seperti lupeol, salicylic acid, urea nitrogen, cinnamonic acid, phenol dan sulphur. Semua substansi ini tergolong antiseptik karena dapat membunuh kuman atau mengontrol pembentukan bakteri jamur dan virus. Lidah buaya menghambat migrasi sel PMN (*neutrophil*) ke jaringan vena yang meradang, sehingga proses inflamasi vena dihambat. Kandungan asam amino, glikoprotein dan aloe emodin dalam lidah buaya mempercepat perkembangan sel-sel baru dalam proses regenerasi epitel pembuluh darah (Afriyudha et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Atikasari et al., 2021) menunjukkan bahwa setelah pemberian *Aloe Vera* topikal, terdapat perbedaan rata-rata skor derajat dermatitis popok sebelum dan sesudah terapi. Hasil ini menunjukkan nilai negatif pada penelitian yang mengikutsertakan kelompok perlakuan dengan *Aloe Vera*. Hal ini menunjukkan penurunan derajat dermatitis popok setelah perlakuan dengan *Aloe Vera*. Pada kelompok kontrol, perbedaan skor

rata-rata derajat dermatitis popok setelah pemberian terapi kontrol semuanya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setelah pemberian terapi pada kelompok kontrol juga terdapat penurunan skor derajat dermatitis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Heidari et al., 2020) penekanannya adalah pada sifat anti-inflamasi lidah buaya. Produk herbal menyebabkan lebih sedikit efek samping dibandingkan produk kimia, dan tampaknya memiliki efek farmakologis yang signifikan pada kulit (9). Dengan demikian, salep lidah buaya tampaknya membantu mengobati DD. Penelitian ini menggunakan salep lidah buaya bukan gel lidah buaya karena gel berbahan dasar air sedangkan salep berbahan dasar minyak. Salep bersifat oklusif, artinya ketika digunakan, salep meninggalkan lapisan minyak di permukaan kulit. Lapisan minyak ini memerangkap kelembapan sehingga mencegah luka mengering.

Mengacu pada pemaparan latar belakang tersebut, maka disusun penelitian ini dengan judul terapi topikal alternatif *Aloe Vera* pada balita gastroenteritis dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit di RSUD dr. Hardjono Ponorogo, dimana hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi dan meningkatkan wawasan terkait manfaat *Aloe Vera* dalam dunia medis, khususnya untuk mengatasi masalah keperawatan gangguan integritas kulit pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada fenomena dalam latar belakang tersebut, maka rumusan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bagaimana penerapan terapi topikal alternatif *aloe vera* pada balita gastroenteritis dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit di RSUD dr. Hardjono Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan terapi topikal alternatif *aloe vera* pada balita gastroenteritis dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah keperawatan pada balita gastroenteritis di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada balita gastroenteritis di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada balita gastroenteritis dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan dengan terapi topikal alternatif *aloe vera* pada balita gastroenteritis dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.

5. Melakukan evaluasi keperawatan pada balita gastroenteritis dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada balita gastroenteritis dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada ilmu keperawatan yang berkaitan dengan terapi non-farmakologi yang dapat diberikan sebagai alternatif pada balita gastroenteritis dengan masalah keperawatan gangguan integritas kulit, dalam hal ini dengan penerapan terapi topikal alternatif *Aloe Vera*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Responden yaitu balita dengan gastroenteritis diharapkan dapat mencapai status kesehatan yang optimal dengan adanya penerapan terapi topikal alternatif *Aloe Vera*.

2. Bagi orangtua

Orangtua dari balita dengan masalah kesehatan gastroenteritis diharapkan memperoleh ilmu dan wawasan tambahan terkait penatalaksanaan yang dapat diberikan pada balitanya ketika ditemukan adanya masalah kesehatan lain yang timbul karena gastroenteritis yang dialaminya.

3. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi terkait manfaat *Aloe Vera* yang dapat digunakan sebagai intervensi non-farmakologi pada masalah keperawatan gangguan integritas kulit khususnya pada balita dengan gastroenteritis.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian dengan memanfaatkan terapi non-farmakologi lainnya selain terapi topikal *Aloe Vera* yang dapat menunjang kesehatan secara optimal khususnya pada masalah keperawatan gangguan integritas kulit pada balita.

